

ANALISIS PENERAPAN PEMBIASAAN KARAKTER BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DI SEKOLAH DASAR

Dea Citra¹, Mohammad Ramdan ^{*2}, Abdul Hakim³, Neni Nadhiroti Muslihah⁴, Tetep⁵

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: mohamadramadanusro@gmail.com

Article History:

Submitted : 04-09-2024

Received : 04-09-2024

Revised : 30-12-2024

Accepted : 06-11-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: This study aims to describe the implementation of the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, and Courteous) in character education at SDN 1 Lebakagung. The focus of the study includes understanding the 5S culture, supporting and inhibiting factors, as well as strategies for applying the 5S culture in the school. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach, with subjects consisting of the principal, teachers of grades I, II, IV, V, VI, and grade VI students. Data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the 5S program is applied in routine school activities, teaching, and extracurricular activities. Supporting factors include the role of teachers, the school environment, and parental support, while inhibiting factors include dysfunctional family environments, social surroundings, and students' personal attitudes. Solutions implemented to address these challenges include counseling, socialization, and habituation of the 5S culture across the entire school community.

Keywords:

5S Culture, Character Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam pendidikan karakter di SDN 1 Lebakagung. Fokus penelitian meliputi pemahaman budaya 5S, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi penerapan budaya 5S di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, dengan subjek penelitian berupa kepala sekolah, guru kelas I, II, IV, V, VI, serta peserta didik kelas VI. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program 5S diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, pembelajaran, dan ekstrakurikuler. Faktor pendukung meliputi peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orangtua, sedangkan faktor penghambatnya adalah keluarga tidak harmonis, lingkungan sosial, serta sikap pribadi peserta didik. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan ini adalah bimbingan konseling, sosialisasi, dan pembiasaan budaya 5S di seluruh komunitas sekolah.

Kata Kunci :

Budaya 5S, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital terus meningkat seiring dengan arus globalisasi di berbagai penjuru negeri. Wiguna & Dewi (2022) menjelaskan bahwa “Globalisasi menyebabkan masuknya pengaruh suatu wilayah ke wilayah lain atau meluasnya pengaruh suatu negara ke dalam pergaulan dunia.” Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga budaya dan teknologi. Arus globalisasi ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi yang terhubung melalui jaringan internet, yang membuat berbagai informasi dapat diakses dengan mudah. Aplikasi-aplikasi seperti *website*, *Facebook*, *Gmail*, *Twitter*, *TikTok*, dan *Instagram* menjadi beberapa akses yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi ini, interaksi antar individu dari berbagai belahan dunia menjadi semakin cepat dan efisien.

Integrasi budaya yang terjadi akibat globalisasi menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi suatu negara (Sunan et al., 2025). Lestyaningrum, et al. (2022) di dalam dunia pendidikan, pengaruh positif globalisasi dapat terlihat dari kualitas pendidikan yang memudahkan dalam mengakses atau membuka informasi pendidikan melalui media digital, tetapi pengaruh negatif globalisasi dalam dunia pendidikan adalah berkurangnya kualitas moral yang terbentuk pada perilaku peserta didik. Pendidikan karakter mempunyai nilai yang harus diterapkan di sekolah agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak (Asyari et al., 2022; Mutaqin et al., 2025). Karakter anak akan terbentuk ketika suatu aktivitas dilakukan secara berulang-ulang dengan terus menerus. Sehingga kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang sudah melekat dalam dirinya yang biasa disebut dengan karakter. Pembentukan karakter yang biasa dilakukan di sekolah biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolahnya masing-masing (Fadilah, et al., 2021). Untuk mencegah menyebarnya pengaruh dari globalisasi yang berdampak pada krisis moral anak-anak sekolah, perlu dibentuk kerjasama yang berkualitas dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi baik.

Perkembangan zaman yang terjadi memberikan dampak yang besar bagi perkembangan perilaku anak. Banyak anak yang hilang karakter akibat perkembangan modernisasi tersebut sehingga muncul maraknya kenyataan yang memperlihatkan peserta didik yang mulai memiliki sikap individualis (memikirkan dirinya sendiri) sehingga menimbulkan sikap kurangnya kepedulian terhadap orang lain (Mithhar & Agustang, 2021). Adapun budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) merupakan suatu sikap yang diusulkan dan harus dilakukan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Seperti contoh perilaku budaya 5S ini adalah menyapa seseorang ketika bertemu, menundukan kepala ketika melewati orang yang lebih tua, itu juga merupakan sikap keramahan seseorang yang harus dibiasakan. Thaib (2021) menyebutkan bahwa pada era sekarang, kebanyakan para peserta didik tidak lagi memprioritaskan akhlak. Seperti contoh, para peserta didik lebih cenderung bangga pada hasil nilai yang bagus karena mencontek daripada nilai yang jelek tanpa mencontek. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka dalam menciptakan dan menyembunyikan contekan pada saat menghadapi ujian (Harahap, et al., 2023).

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) sangat ramah ketika dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dengan dilakukan budaya tersebut dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang baik, positif dan ceria antar sesama, selain itu juga mampu memperkuat hubungan komunikasi sosial, serta meningkatkan keterampilan emosional dan mendorong

kerjasama antar masyarakat sekolah. Adapun salah satu implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di sekolah yaitu dengan pembiasaan sehari-hari atau bisa juga dengan kegiatan sholat dhuha secara berjamaah. Azizah & Purwono (2023) mengatakan bahwa sholat dhuha berjamaah dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar seluruh masyarakat sekolah untuk mendapatkan ketenangan dan keberkahan. Implementasi budaya 5S dibentuk berdasarkan hasil keputusan bersama untuk mewujudkan instansi pendidikan yang tinggi akan nilai luhur dan nilai karakternya. Maka diwajibkan untuk menjalankan dan menjaga budaya 5S ini untuk dipegang oleh seluruh masyarakat sekolah dalam mewujudkan tujuan bersama dan melahirkan peserta didik sebagai generasi bangsa yang berkualitas baik.

SDN 1 Lebakagung yang memiliki Visi “Terwujudnya insan cerdas yang kreatif berakhlak mulia, berbudaya, mandiri, berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa”. Untuk mencapai visi tersebut SDN 1 Lebakagung melaksanakan pembiasaan yang bernilai karakter, yaitu Pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang baik, dimana peserta didik mampu menerapkan budaya 5S di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat atau luar sekolah. Karena Lingkungan sekolah yang terletak hampir di daerah terpencil atau jauh dari perkotaan membuat peneliti tertarik akan pembahasan budaya 5S ini. Di sekolah sendiri terlihat pada masa sekarang sikap budaya 5S ini sudah mulai pudar dimakan zaman, semakin lama akan semakin hilang dan akan dianggap tidak penting. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting untuk menyebarkan dan menerapkan etika budaya 5S kepada peserta didik agar budaya tersebut tidak luntur dan tidak punah.

Kegiatan 5S dilakukan sebagai bentuk *moral action* dalam dunia pendidikan karakter sebagai cara pembentukan akhlak seseorang (Hidayati, 2022). Dengan begitu pembentukan karakter memerlukan waktu yang lama, sebab dalam mengembangkan pengetahuan moral yang baik, serta kebiasaan-kebiasaan dalam berperilaku yang baik pula perlu waktu yang panjang dalam melakukannya. Program budaya 5S juga dapat mendukung dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, sebab dalam lingkungan sekolah serta masyarakat memiliki karakter yang baik itu sangat di perlukan untuk mendidik, membangun dan merubah karakter peserta didik dari yang buruk menjadi baik (Zsantana & Suwanda, 2023). Adapun dalam dunia pembelajaran budaya 5S ini dapat membantu menumbuhkan rasa semangat belajar agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menarik. Penanaman budaya 5S ini juga diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk lebih baik lagi kedepannya. Sugmawati & Purnamasari (2024) menjelaskan bahwa tujuan dari penerapan budaya 5S ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai etika budaya yang akan menjadi pegangan bagi peserta didik dimasa depan dan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik lagi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena peristiwa, dinamika sosial, sikap dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Mangunsong, et al., 2024). Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan etnografi, yang dimana Penelitian etnografi sendiri merupakan strategi penelitian yang

memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan meneliti budaya manusia melalui pengalaman manusia itu sendiri. Secara sederhana, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat (Aritonang, 2024). Adapun penjelasan mengenai pendekatan penelitian kualitatif etnografi adalah penelitian di bidang sosial, humaniora yang meneliti kebudayaan pada kelompok etnik budaya tertentu dalam periode waktu tertentu pula. Adapun tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk “menangkap sudut pandang, *native*, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya” (Hanifah, et al., 2025). Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda (Bidang, 2021).

Dengan partisipan sebanyak 9 orang, yang terbagi menjadi kepala sekolah (1 Orang), Guru (5 Orang) dan peserta didik (3 orang). Sumber data yang digunakan ada data primer yang dihasilkan melalui wawancara, serta data sekunder yang dihasilkan melalui foto-foto hasil observasi. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengujian keabsahan data kredibilitas adalah sebagai berikut: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Nurfajriani, et al, 2024). Metode analisis data yang peneliti ambil adalah analisis menurut Miles & Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program 5S menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Program ini terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda dan menyimpan nilai-nilai positif. Setiap elemen dalam budaya 5S berperan untuk menanamkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN 1 Lebakagung, penerapan budaya 5S dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dijalankan secara rutin. Selain itu, ada pula kegiatan spontan yang mendorong peserta didik untuk selalu mengedepankan perilaku positif tanpa didorong oleh aturan. Kegiatan lain yang juga penting adalah keteladanan yang diberikan oleh para guru dan staf sekolah. Terakhir, pengondisian dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan budaya 5S secara terus-menerus di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang dilakukan di SDN 1 Lebakagung berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap pagi, kegiatan pertama yang dilakukan adalah salam pagi, di mana guru dan peserta didik saling bersalaman di depan gerbang sekolah. Kegiatan ini termasuk dalam program “embun pagi” yang dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari penerapan budaya 5S di sekolah. Selain itu, setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, peserta didik melaksanakan baris berbaris di depan kelas sebelum masuk ke ruang kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru. Pada hari Senin, seluruh peserta didik mengikuti upacara bendera di lapangan sekolah sebagai bagian dari rutinitas minggunya. Ketika waktu pulang tiba, setiap peserta didik bersalaman dengan guru kelas sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih. Guru yang bertugas mengajar

akan meminta ketua peserta didik untuk memimpin teman-temannya dalam berdoa dan bersalaman sebelum meninggalkan sekolah.

Kegiatan spontan yang dilakukan di SDN 1 Lebakagung merupakan bentuk pembiasaan peserta didik dalam menerapkan budaya 5S. Salah satunya adalah sikap ramah dengan senyum yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah ketika bertemu dengan orang lain. Bapak kepala sekolah selalu tersenyum saat bertemu dengan guru di ruang kepala sekolah, dan para guru juga senantiasa tersenyum serta saling menyapa saat berpapasan. Selain itu, peserta didik juga terbiasa bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru ketika guru baru datang. Setiap kali bertemu guru, peserta didik mengucapkan "Assalamu'alaikum" dan "Selamat pagi," sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, peserta didik juga berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, baik saat berinteraksi dengan guru maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika ada peserta didik yang berbicara tidak sopan atau berpakaian tidak rapi, guru dengan tegas menegur mereka. Sebagai contoh, pada tanggal 6 Juni 2024, seorang guru berinisial IN menegur dengan sopan seorang peserta didik kelas II yang berkata kasar kepada temannya, dengan mengatakan, "Eh, sini kamu, gak boleh bilang kasar ya sama temanmu itu, harus ngomong baik ya. Paham?"

Keteladanan yang diterapkan di SDN 1 Lebakagung mencakup berbagai sikap dan perilaku yang menjadi contoh bagi peserta didik. Pertama, kepala sekolah selalu berjabat tangan dengan guru dan staf karyawan ketika baru tiba di sekolah. Setiap pagi, terlihat kepala sekolah bersalaman dengan guru-guru yang ada di ruangnya, menunjukkan sikap ramah dan penghargaan kepada mereka. Kedua, para guru saling bersalaman ketika baru sampai di sekolah, terutama saat mereka bertemu di ruang perpustakaan, menunjukkan kebiasaan saling menghormati antar rekan kerja. Ketiga, guru juga menunjukkan sikap ramah kepada peserta didik dengan tersenyum saat mengajar. Hal ini terlihat ketika guru memberi materi pembelajaran, di mana mereka berbicara dengan wajah tersenyum untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas. Keempat, kepala sekolah, guru, dan staf selalu berbicara dengan sopan di lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang penuh rasa hormat. Terlebih lagi, obrolan antar guru yang terdengar di sekolah selalu penuh kesopanan dan ramah, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kelima, kepala sekolah, guru, dan staf selalu berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan yang ada. Kepala sekolah dan seluruh guru serta staf mengenakan pakaian dinas sesuai jadwal, seperti baju dinas coklat pada Senin dan Selasa, baju dinas biru tua pada Rabu dan Kamis, baju olahraga atau baju muslim pada Jumat, serta baju pramuka pada Sabtu.

Bentuk pengondisian dalam pelaksanaan program budaya 5S di SDN 1 Lebakagung dilakukan dengan berbagai cara yang mendukung pembiasaan di lingkungan sekolah. Pertama, adanya slogan 5S yang dipasang di kelas-kelas, yang berfungsi sebagai pengingat bagi peserta didik dan guru untuk selalu menerapkan budaya tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Slogan ini menjadi simbol visual yang mudah dilihat dan diingat oleh seluruh warga sekolah. Kedua, program 5S juga tercantum dalam aturan tertulis yang berlaku di sekolah. Aturan ini dimuat dalam kurikulum SDN 1 Lebakagung, yang memastikan bahwa penerapan budaya 5S menjadi bagian dari sistem pendidikan formal di sekolah tersebut. Ketiga, alokasi waktu khusus diberikan untuk penerapan budaya 5S. Misalnya, pada hari Senin, saat melaksanakan pembelajaran di kelas, peserta didik diharuskan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan budaya 5S.

Alokasi waktu ini memastikan bahwa budaya 5S diterapkan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas akademik di sekolah. Dengan cara-cara ini, SDN 1 Lebakagung berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter peserta didik melalui budaya 5S.

Pengondisian yang diterapkan di SDN 1 Lebakagung merupakan upaya untuk menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan program 5S. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulpiadi (2022) bahwa pengondisian adalah proses penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya suatu program. Dengan menciptakan kondisi yang mendukung, diharapkan program 5S dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pembiasaan budaya 5S di lingkungan sekolah turut membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerapan program tersebut. Melalui program 5S yang dijalankan dengan baik, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam program ini dapat diterapkan oleh peserta didik tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Pembiasaan budaya 5S yang kuat di sekolah akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan siap berinteraksi dengan masyarakat secara positif. Oleh karena itu, pengondisian yang tepat sangat penting untuk kesuksesan implementasi program 5S di SDN 1 Lebakagung.

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya 5S di SDN 1 Lebakagung

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan program budaya 5S di SDN 1 Lebakagung didukung oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah lingkungan sekolah, yang mencakup perilaku kepala sekolah, guru-guru, dan juga interaksi antar teman sejawat. Selain itu, faktor orang tua juga turut berperan penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Salah seorang narasumber juga menyebutkan bahwa budaya kolaborasi antara guru dan kepala sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengungkapkan ide kreatif yang dapat memperkuat pendidikan karakter di kalangan warga sekolah. Menurut Agustina & Masyithoh (2025), lingkungan sekolah yang baik dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik, sehingga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan yang positif juga mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan, suasana, serta orang-orang di sekitarnya, sehingga membantu mereka dalam membentuk karakter yang baik. Dengan kondisi seperti ini, sekolah menjadi tempat yang ideal untuk menerapkan budaya-budaya positif seperti 5S yang mendukung pendidikan karakter secara menyeluruh.

Kepala sekolah dan guru memainkan peran penting sebagai faktor pendukung dalam penerapan budaya 5S untuk meningkatkan karakter peserta didik. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal sikap dan perilaku. Guru yang ceria dan penuh semangat dapat menumbuhkan motivasi serta semangat belajar peserta didik, yang akan mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Selain itu, peran orangtua juga sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan pembiasaan budaya 5S. Dukungan dari orangtua akan memastikan bahwa peserta didik dapat secara konsisten menerapkan nilai-nilai budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membantu membentuk sikap yang baik. Teman sejawat juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam mendukung penerapan budaya 5S. Lingkungan pertemanan yang baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku

peserta didik, karena teman sebaya berfungsi sebagai sumber umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan informasi yang bermanfaat. Selain itu, teman sejawat juga berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional peserta didik, seperti membantu mereka belajar untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, bernegosiasi, dan mencari solusi bersama. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter yang baik.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya 5S di SDN 1 Lebakagung

Melalui hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya 5S di SDN 1 Lebakagung. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga yang tidak harmonis, atau yang biasa disebut *broken home*. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis sering kali tidak mendapatkan dukungan penuh dalam perkembangan perilaku mereka, baik dari orangtua maupun lingkungan rumah. Kurangnya pengawasan serta waktu yang diberikan orangtua kepada anak-anak menyebabkan anak-anak tersebut cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik. Hal ini tentunya menjadi hambatan dalam penerapan budaya 5S, yang seharusnya dapat membentuk karakter positif pada peserta didik. Ketika tidak ada dorongan dari keluarga, anak-anak sulit untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks pendidikan karakter.

Selain itu, faktor lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan yang signifikan dalam penerapan budaya 5S. Anak-anak sering kali berinteraksi dengan teman sebaya yang mungkin tidak selalu mendukung perilaku positif. Lingkungan pertemanan ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Anak-anak yang berada dalam kelompok pertemanan yang kurang baik atau tidak mendukung nilai-nilai positif bisa lebih sulit untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan budaya 5S. Seperti yang diungkapkan oleh Kaharu et al (2024), peran teman sebaya dalam pergaulan peserta didik sangatlah menonjol dan berpengaruh. Ketika peserta didik terlibat dalam kelompok yang tidak mendukung budaya positif, mereka lebih cenderung mengikuti pola perilaku yang tidak baik, yang akhirnya menghambat tujuan dari pelaksanaan budaya 5S di sekolah.

3. Strategi Penerapan Budaya 5S di SDN 1 Lebakagung

Keberhasilan suatu sekolah dalam menerapkan budaya 5S tidak lepas dari strategi yang digunakan. Setiap sekolah memiliki pendekatan khusus untuk membiasakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didiknya. Di SDN 1 Lebakagung, penerapan budaya 5S dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan kerjasama antara sekolah dan orangtua peserta didik. Kolaborasi ini sangat penting untuk mengatasi berbagai faktor penghambat yang mungkin terjadi dalam proses pembiasaan. Salah satu strategi yang diungkapkan oleh Ibu Yayan Irmayani, guru kelas di SDN 1 Lebakagung, adalah pentingnya berkolaborasi dengan kepala sekolah dan komunitas belajar (KOMBEL). Dalam komunitas ini, para guru saling berbagi permasalahan, mencari akar masalah, dan bersama-sama menentukan solusi yang terbaik untuk implementasi budaya 5S.

Selanjutnya, pihak pendidik juga mengadakan rapat untuk mensosialisasikan pentingnya kolaborasi dalam memahami karakter profil pelajar Pancasila kepada orangtua peserta didik. Penerapan budaya 5S diharapkan dapat membentuk karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah juga memanfaatkan kelompok kerja (KKG) sebagai media untuk menyosialisasikan program budaya 5S. KKG ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu KKG besar yang mencakup satu gugus sekolah penggerak dan KKG kecil yang khusus mencakup guru kelas di SDN 1 Lebakagung. Melalui kegiatan ini, guru-guru dari berbagai kelas dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang penerapan budaya 5S, dengan kepala sekolah sebagai pemateri yang memimpin diskusi tersebut.

Strategi lainnya adalah dengan membiasakan budaya 5S di seluruh lingkungan sekolah, yang melibatkan peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Pembiasaan ini dilakukan melalui program-program rutin yang mendukung pelaksanaan budaya 5S. Program-program yang ada di SDN 1 Lebakagung antara lain adalah kegiatan embun pagi, kegiatan dengan tema-tema yang berbeda setiap hari, sholat dhuha, senam sehat, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai 5S. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan sikap senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini dijalankan dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan baik yang akan membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, sekolah juga memasang slogan budaya 5S di berbagai tempat di lingkungan sekolah sebagai bentuk pengondisian yang mengingatkan seluruh warga sekolah untuk selalu mengedepankan nilai-nilai tersebut. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan program 5S. Selain slogan, terdapat juga alokasi waktu khusus yang digunakan dalam pelaksanaan program 5S, seperti dalam kegiatan penyambutan peserta didik. Dengan adanya pengaturan waktu yang jelas, program 5S dapat dilaksanakan dengan terstruktur dan teratur, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan budaya 5S setiap hari. Semua strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik di SDN 1 Lebakagung.

4. Penerapan Budaya 5S terhadap Pendidikan Karakter di SDN 1 Lebakagung

Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) merupakan salah satu program yang digunakan dalam peningkatan pendidikan karakter masyarakat sekolah. Penerapan tersebut merupakan salah satu proses penanaman nilai karakter religius peserta didik yang diharapkan dapat memiliki sikap yang baik, sopan dan santun, serta bersikap ramah kepada siapapun. Dari data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penerapan budaya 5S dilakukan melalui program-program sekolah sebagai berikut.

a. Kegiatan Embun Pagi

Program kegiatan Embun Pagi merupakan salah satu metode yang diterapkan di sekolah untuk membiasakan diri dalam menerapkan budaya 5S. Budaya 5S ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, penuh rasa saling menghargai, serta mendukung terciptanya suasana yang positif. Dalam kegiatan Embun Pagi, hampir seluruh guru diharuskan untuk datang lebih awal guna menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah. Kehadiran para guru ini menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung perkembangan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Dengan cara ini, kegiatan Embun Pagi menjadi sebuah upaya yang efektif untuk membangun kebiasaan baik sejak dini, yang nantinya dapat membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik.

Keberhasilan program Embun Pagi tidak hanya terletak pada kehadiran para guru, tetapi juga pada dampaknya terhadap semangat belajar peserta didik. Saat menyambut peserta didik di pagi hari dengan senyum, sapa, dan salam yang ramah, guru dapat memberikan kesan positif yang mempengaruhi suasana hati peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan merasa lebih dihargai dan diterima di lingkungan sekolah. Hal ini tentunya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, karena mereka merasa adanya perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Selain itu, budaya sopan santun yang diterapkan juga menanamkan nilai-nilai moral yang baik yang dapat diterapkan di luar sekolah, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan semangat dan motivasi belajar, kegiatan Embun Pagi juga dapat mempererat hubungan antara guru dan peserta didik. Saat para guru terlibat secara langsung dalam menyambut peserta didik, mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang peduli terhadap kesejahteraan peserta didik. Hal ini dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa nyaman peserta didik di sekolah. Dengan rasa nyaman tersebut, diharapkan peserta didik lebih terbuka dalam menyampaikan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan pribadi. Oleh karena itu, kegiatan Embun Pagi bukan hanya sebuah rutinitas, tetapi juga merupakan sarana penting dalam membangun karakter dan mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

b. Upacara Bendera Hari Senin

Upacara Bendera Hari Senin merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggu pada hari Senin pagi. Kegiatan ini dimulai dengan bel masuk sekolah yang berbunyi pada pukul 07.00 WIB, menandakan bahwa seluruh peserta didik dan staf guru beserta kepala sekolah harus segera berkumpul di lapangan sekolah. Upacara ini diikuti oleh seluruh elemen sekolah, baik peserta didik maupun guru, sebagai bentuk kedisiplinan dan kebersamaan. Petugas upacara ditunjuk secara bergiliran per kelas, mulai dari kelas IV hingga kelas VI, untuk memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kegiatan ini juga berfungsi sebagai ajang pengembangan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab mereka.

Pembina upacara juga ditunjuk secara bergilir dari kalangan guru atau staf sekolah. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap anggota sekolah untuk terlibat dalam memimpin upacara, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan kerjasama yang lebih erat. Selama upacara berlangsung, peserta didik diharapkan dapat mengikuti rangkaian acara dengan penuh kekhidmatan dan tertib. Selain itu, upacara bendera ini juga memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sangat penting bagi perkembangan diri peserta didik. Melalui kegiatan ini, mereka diajarkan untuk menghargai simbol negara, yaitu bendera merah putih, serta memahami pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan upacara bendera adalah untuk menumbuhkan karakter disiplin, cinta tanah air, dan rasa nasionalisme dalam diri peserta didik. Upacara ini memberikan pengajaran langsung mengenai nilai-nilai

tersebut, yang nantinya dapat tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai seperti sopan santun dan kedisiplinan juga semakin tertanam dalam diri mereka melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan selama upacara. Dengan tumbuhnya nilai karakter ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, upacara bendera bukan hanya sekadar tradisi, melainkan juga sarana untuk mendidik karakter yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan.

c. Kegiatan Senam Sehat dan Kebugaran

Kegiatan Senam Sehat dan Kebugaran di SDN 1 Lebakagung dilaksanakan setiap hari Jumat pagi di lapangan sekolah. Senam sehat ini diikuti oleh seluruh peserta didik, mulai dari kelas I hingga kelas VI, sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Kegiatan dimulai tepat setelah bel berbunyi, yang menandakan waktu untuk semua peserta didik berkumpul dan berbaris di lapangan. Setiap barisan dipimpin oleh ketua kelas masing-masing, yang bertanggung jawab untuk mengatur teman-temannya selama kegiatan. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab dan kepemimpinan dalam sebuah kelompok.

Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan senam ini menjadi cerminan dari pengembangan karakter yang diajarkan di sekolah. Setiap peserta didik diajarkan untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan, seperti datang tepat waktu dan melaksanakan senam dengan tertib. Disiplin ini tidak hanya berlaku pada saat senam, tetapi juga di luar kegiatan tersebut, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Dengan mengikuti kegiatan senam secara rutin, peserta didik juga terbiasa dengan pola hidup sehat, yang akan membawa dampak positif bagi kesehatan tubuh dan pikiran mereka. Hal ini sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar yang optimal di sekolah.

Kegiatan senam sehat dan kebugaran ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit, dengan gerakan yang dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas, kekuatan, dan stamina tubuh. Meskipun waktu yang digunakan cukup singkat, kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Selain menjaga kebugaran, senam juga dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar di kelas. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-temannya di luar ruang kelas, yang berperan dalam mempererat tali persaudaraan dan kekompakan antar peserta didik. Dengan rutin mengikuti kegiatan senam, peserta didik diharapkan dapat membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan, baik selama mereka berada di sekolah maupun di kehidupan mereka sehari-hari.

d. Sholat Dhuha

Shalat Dhuha berjamaah di sekolah dilaksanakan setiap hari Sabtu secara rutin, sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang mendidik peserta didik untuk lebih dekat dengan Tuhan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat iman dan identitas sebagai muslim maupun muslimah. Melalui pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah, peserta didik diajarkan

untuk membangun kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan suasana religius yang positif di sekolah, yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang lebih baik.

Shalat Dhuha berjamaah ini memiliki nilai penting dalam mempererat ikatan sosial antar warga sekolah, baik antara peserta didik, guru, maupun staf sekolah. Melalui shalat bersama, tercipta rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara mereka. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan agama bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya melakukan shalat, tetapi juga diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan hikmah dari ibadah tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan spiritual, tetapi juga memperkaya wawasan keagamaan peserta didik, yang pada gilirannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mempererat hubungan sosial dan meningkatkan pengetahuan agama, shalat dhuha juga berperan dalam membentuk pribadi peserta didik yang bertanggung jawab. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta mendisiplinkan diri untuk menjalankan ibadah dengan tepat waktu. Melalui shalat dhuha, peserta didik diajarkan pentingnya rasa tanggung jawab, baik terhadap kewajiban agama maupun terhadap tugas mereka sebagai pelajar. Dengan melaksanakan kegiatan ini secara rutin, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat, penuh rasa syukur, dan disiplin tinggi, yang akan membawa dampak positif tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Shalat dhuha ini biasanya dilaksanakan di lapangan sekolah pada pagi hari, memberikan suasana yang tenang dan khushuk bagi seluruh peserta didik.

Penerapan budaya 5S di SDN 1 Lebakagung dapat dilihat jelas dari tingkah laku dan perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Senyum menjadi salah satu bentuk penerapan budaya ini, di mana baik pendidik maupun peserta didik mengangkat bibir mereka hingga membentuk setengah lingkaran saat bertemu. Hal ini menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan di lingkungan sekolah, memberikan kesan bahwa sekolah adalah tempat yang penuh kehangatan. Selain itu, bentuk sapa juga diterapkan dengan baik, baik oleh kepala sekolah maupun guru-guru lainnya yang selalu bertegur sapa, baik di dalam maupun di luar ruangan, seperti saat berada di halaman sekolah. Peserta didik pun turut serta dalam budaya sapa ini dengan menyapa teman-temannya ketika bertemu dan memanggil nama mereka dengan penuh keramahan.

Selanjutnya, salam juga menjadi bagian penting dari budaya 5S yang diterapkan di sekolah. Warga sekolah, baik guru, peserta didik, maupun staf lainnya, mengucapkan kalimat "Assalamu'alaikum" ketika bertemu dengan orang atau saat memasuki ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya salam yang mengutamakan nilai-nilai kesopanan dan ketulusan diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah. Selain itu, sikap sopan dan santun menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini. Sikap ini tercermin dalam perilaku mereka yang ramah, menghormati satu sama lain, dan menghargai pendapat ketika sedang berdiskusi. Para peserta didik juga diajarkan untuk membungkukkan badan ketika melewati kepala sekolah atau guru, mengucapkan terima

kasih ketika dibantu teman, serta menghindari kata-kata kasar di lingkungan sekolah.

Lebih dari itu, penerapan budaya 5S tidak hanya melibatkan peserta didik, tetapi juga melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai teladan utama bagi peserta didik. Kepala sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya ini kepada peserta didik. Sebagai pendidik, mereka harus memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, budaya 5S ini tidak hanya menjadi bagian dari aturan formal yang diterapkan di sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui penerapan yang konsisten dan komprehensif, diharapkan budaya ini dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang disiplin, sopan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SDN 1 Lebakagung berhasil direalisasikan melalui berbagai kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan yang mendukung. Faktor pendukung utama keberhasilan penerapan budaya ini adalah lingkungan sekolah yang kondusif, di mana guru dan kepala sekolah bertindak sebagai teladan yang baik bagi peserta didik. Peran orangtua dan teman sejawat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan budaya 5S. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti lingkungan pergaulan yang tidak baik dan situasi keluarga yang kurang harmonis, yang mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Penerapan budaya 5S telah dijalankan dengan strategi yang tepat, termasuk melalui kegiatan komunitas belajar, kelompok kerja (KKG), rapat dengan orangtua, serta program-program seperti embun pagi, upacara bendera, senam pagi, kebugaran, dan sholat dhuha. Semua kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter positif pada peserta didik dan guru, yang tercermin dalam sikap senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

Sebagai rekomendasi, penting untuk terus memperkuat peran serta seluruh warga sekolah dalam menerapkan budaya 5S ini, tidak hanya dalam kegiatan yang terjadwal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, pihak sekolah perlu terus mengedukasi dan melibatkan orangtua dalam mendukung penerapan budaya 5S di rumah, agar ada konsistensi antara yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Mengingat faktor penghambat yang berasal dari lingkungan pergaulan dan keluarga, sekolah perlu bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Terakhir, penerapan budaya 5S harus terus dikembangkan dengan menciptakan inovasi dalam berbagai kegiatan dan pendekatan agar budaya ini semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mampu membentuk karakter yang lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. L. A., & Masyithoh, S. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(3), 692-702.
- Aisyah, F. N., Syifah, D. N., Sasra, A. I., Munia, I. A., & Chairun, I. A. (2023). Peran Guru Profesional dalam Membentuk Karakter Peserta didik Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 44-53.
- Aritonang, A. R. M. (2024). *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam di Masyarakat (Studi Etnografi di Sirihit-rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)*. UMSU Press.
- Asy'ari, L., Jamilah, J., Permana, H., & Maryanti, T. (2022). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 64-69.
- Azizah, D. N., & Purwono, A. (2023). Implementasi Budaya Religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas VA (Studi Kasus) MI Darussalam Pacet. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 498-508.
- Bidang, A. (2021). Analisis Etnografi Alat Musik Tradisional Geso'-Geso'dari Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Hanifah, G., Jannah, N. H., Azahra, S., Rahman, V. N. A., Putri, S. A., & Ahman, A. (2025). Studi Etnografi dalam Penelitian Bimbingan dan Konseling. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 578-592.
- Harahap, A. P., Azmi, S., Baskoro, D. S., & Munthe, S. Y. (2023). Penerapan Teori Behavior menurut JB Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Peserta didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 592-600.
- Hidayati, R. (2022). Pengembangan Model 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN Pendem 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(4), 170-193.
- Kaharu, M., Hafid, R., Maruwae, A., Hasiru, R., Dama, M. N., & Tambengi, W. M. (2024). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3), 488-500.
- Lestyaningrum, I. K. M., Trisiana, A., Safitri, D. A., Pratama, A. Y., & Wahana, T. A. P. (2022). *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press.
- Mangunsong, A. F., Nisa, C., Lathifah, M., Siahaan, R. Y., Andini, S., & Batubara, A. (2024). Analisis Perilaku Bullying terhadap Gangguan Mental Peserta didik di SMP Negeri 35 Medan. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(3), 135-143.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (T. R. Rohidi, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS). (Original work published 1992)

- Mithhar, M., & Agustang, A. (2021). Distorsi Pendidikan Karakter Peserta didik Dalam Pendidikan Jarak Jauh Pada Era Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Majene, Indonesia. In *Seminar Nasional LP2M UNM* (Vol. 1, pp. 335-351).
- Mutaqin, E. J., Wahyudin, & Herman, T. (2024). Ethno-Pedagogy Study: Exploration of Character Values and Mathematical Concepts in Badeng Art at Elementary Level. *J. Electrical Systems*, 20, 504-513.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Sugmawati, D., & Purnamasari, I. (2024). Implementation Of 5S Culture As An Effort To Improve Primary School Students' Discipline And Personality (SD). *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 7(2), 254-262.
- Sulpiadi, S. (2022). *Pengkondisian Klasik dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Sunan, D. A., Apriliani, W., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ramdan, M. (n.d.). Ethnomathematics Study in Elementary School: Integration of Character Values and Mathematics Concepts in Badeng Arts. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3).
- Thaib, M. I. (2021). Urgensi pembinaan akhlak anak di era revolusi industri 4.0. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 9(1), 75-101.
- Wiguna, A. C., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap moralitas bangsa. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 6(1), 24-29.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222-236.